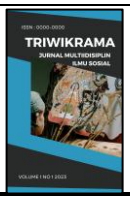
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP PESAN MORAL TUJUH DOSA BESAR DALAM FILM "GHOST IN THE CELL"

Erik Cantona[1], Syatir[2]
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Bahasa
Universitas Bina Sarana Informatika

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 2026
Revised November 2026
Accepted November 2026
Available November 2026

ericcantona0924@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana penyampaian pesan moral kepada khalayak luas. Film "Ghost in the Cell" karya Joko Anwar mengangkat latar penjara penuh tekanan dan menghadirkan tujuh tokoh narapidana yang merepresentasikan Tujuh Dosa Besar (Seven Deadly Sins), disertai unsur horor yang menyimpan pesan moral serta kritik sosial di balik simbol-simbol yang ditampilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi pesan Tujuh Dosa Besar yang disampaikan dalam film tersebut serta menganalisis makna pesan pada setiap representasinya ditinjau dari segi denotatif, konotatif, dan mitos. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang membedah tanda melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, dengan objek penelitian berupa tujuh scene kematian tokoh dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh tokoh narapidana merepresentasikan *Greed*, *Lust*, *Envy*, *Wrath*, *Pride*, *Sloth*, dan *Gluttony*, sementara sosok hantu berfungsi sebagai simbol rasa bersalah dan dosa masa lalu yang belum terselesaikan. Pada tataran mitos, film ini menaturalisasi dosa sebagai mekanisme struktural yang terus direproduksi oleh sistem kekuasaan yang korup, sehingga film ini berfungsi sebagai media kritik sosial terhadap ketidakadilan struktural di Indonesia.

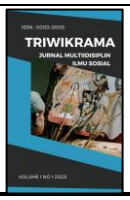
Kata Kunci: *Semiotika Roland Barthes, Pesan Moral, Tujuh Dosa Besar, Ghost in the Cell*

ABSTRACT

As a medium of mass communication, film functions not only as entertainment but also as a vehicle for conveying moral messages to a broad audience. Joko Anwar's film, Ghost in the Cell, sets its story in a high-pressure prison environment and introduces seven convict characters who represent the Seven Deadly Sins, wrapped in horror elements that harbor moral messages and social critiques behind the symbols displayed. This study aims to determine the content of the Seven Deadly Sins messages conveyed in the film and to analyze the meaning of the messages in each representation from denotative, connotative, and mythical perspectives. This study employs a descriptive qualitative method utilizing Roland Barthes' semiotic analysis approach, which dissects signs through three levels of signification: denotation, connotation, and myth. The object of this study consists of seven death scenes of the characters in the film. The results indicate that the seven convict characters represent Greed, Lust, Envy, Wrath, Pride, Sloth, and Gluttony, while the ghost figure functions as a symbol of guilt and unresolved past sins. At the mythical level, the film naturalizes sin as a structural mechanism continuously reproduced by a corrupt system of power; thus, the film serves as a medium of social critique against structural injustice in Indonesia.

***Keywords**: Semiotic Analysis, Roland Barthes, Seven Deadly Sins, Social Critique, Ghost in the Cell.*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu instrumen komunikasi massa, film berfungsi menghubungkan komunikator dengan audiens berskala besar yang tersebar secara geografis. Proses penyampaian pesan melalui media ini tidak hanya menjangkau masyarakat luas, tetapi juga mampu menghasilkan efek atau dampak tertentu pada khalayak (Sayoga, 2020). Film dapat dibedakan menjadi beberapa kategori atau lebih dikenal dengan sebutan genre yakni untuk memudahkan dalam klasifikasi dan membagi film dari seluruh film yang diproduksi, klasifikasi genre merupakan cara untuk menemukan hubungan dari masing-masing film sehingga memudahkan penonton untuk menemukan film yang sesuai (Akbar et al., 2025).

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar lebar. Begitu pula halnya dengan terbentuknya oleh apa yang selama ini digambarkan oleh media massa, terutama sinema atau film. Setiap film tentu memiliki pesan tersendiri yang ingin disampaikan melalui simbol-simbol serta tanda-tanda, begitu juga film *"Ghost in the Cell"*.

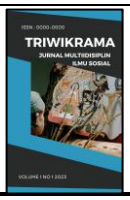
Film "*Ghost in the Cell*" menggambarkan kehidupan di dalam sebuah penjara yang dipenuhi tekanan, konflik, dan ketidakadilan. Para narapidana hidup dalam lingkungan yang keras, di mana kekuasaan dan dominasi terlihat jelas, baik antar sesama narapidana maupun dari pihak petugas penjara. Sejak awal cerita, suasana dalam penjara telah dibangun dengan penuh ketegangan, kemudian berkembang menjadi semakin mencekam setelah hadirnya seorang narapidana baru yang diikuti oleh berbagai kejadian aneh serta teror dari sosok hantu misterius.

Dalam film *Ghost in the Cell*, penjara dapat dimaknai sebagai gambaran kecil kehidupan masyarakat yang memperlihatkan ketimpangan antara pihak yang memiliki kekuasaan dan kelompok yang berada dalam posisi lemah. Selain itu, kehadiran sosok hantu tidak sekadar menjadi sumber ketakutan, tetapi juga dapat merepresentasikan rasa bersalah, trauma, kekerasan, dan sisi gelap manusia. Berbagai adegan, simbol, atribut tokoh, serta unsur visual dalam film tersebut mengandung makna yang tidak selalu disampaikan secara langsung melalui dialog. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengungkap makna di balik tanda-tanda yang ditampilkan dalam film.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah analisis semiotika, yaitu kajian yang mempelajari tanda dan proses pembentukan makna. Penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Barthes karena mampu mengidentifikasi makna melalui tiga tahapan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna tersurat maupun tersirat, termasuk nilai ideologis dan budaya yang terkandung dalam representasi visual film (Danesi, 2011). Model Barthes dipilih karena sesuai untuk mengkaji bagaimana tanda-tanda dalam film membentuk pemaknaan terhadap pesan moral dan fenomena sosial.

Secara khusus, penelitian ini berfokus pada analisis pesan moral dan representasi Tujuh Dosa Besar dalam film *Ghost in the Cell*. Penggunaan semiotika Roland Barthes diharapkan dapat mengungkap bagaimana ketujuh dosa tersebut direpresentasikan melalui karakter, tindakan, dialog, dan simbol visual, serta bagaimana representasi tersebut berkaitan dengan relasi kekuasaan dan kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam film, sekaligus mengidentifikasi pesan moral yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa, bisa dikatakan begitu karena media komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti jumlah yang banyak, tersebar di mana-mana dan menimbulkan dampak tertentu. (Sayoga, 2020)

2.2 Teori Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda beserta makna yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan masyarakat. Menurut Roland Barthes, semiotika memiliki tujuan untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan tanda (*sign*) baik berupa verbal maupun nonverbal. Barthes sendiri lebih memfokuskan kajiannya pada aspek nonverbal seperti *cultural meaning* dan *sign*. Sehingga itu Barthes juga menjelaskan bahwa *sign* tidak bisa berdiri sendiri, namun harus didukung oleh *signifer* dan *signified*. *Signifier* adalah suatu objek yang kita lihat, sedangkan *signified* adalah makna yang kita tetapkan atau artikan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda yang merepresentasikan pesan moral dan Tujuh Dosa Besar (*Seven Deadly Sins*) dalam film *Ghost in the Cell*. Unit analisis penelitian berfokus pada tujuh adegan kematian tokoh yang mengandung representasi ketujuh dosa besar. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, ekspresi, gerak tubuh, serta unsur visual yang relevan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan potongan gambar (*screenshot*) dan mencatat dialog sebagai bahan pendukung analisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan pemaknaan semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, peneliti mengidentifikasi makna literal berdasarkan adegan dan tanda yang ditampilkan. Tahap konotasi digunakan untuk menafsirkan makna simbolis yang berkaitan dengan nilai moral dan representasi Tujuh Dosa Besar. Selanjutnya, tahap mitos digunakan untuk mengungkap makna ideologis dan pandangan sosial yang dinaturalisasi melalui tanda-tanda dalam film. Sebelum proses pemaknaan tersebut, konteks komunikasi setiap adegan dipetakan menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes untuk memahami latar, partisipan, tujuan, urutan peristiwa, dan norma komunikasi. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap pesan moral serta representasi *Greed, Lust, Envy, Wrath, Pride, Sloth,* dan *Gluttony* dalam film.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Film dan Ringkasan Temuan

Ghost in the Cell bergenre horor komedi dan ditulis serta disutradarai oleh Joko Anwar. Cerita berpusat pada Dimas, jurnalis investigasi sekaligus aktivis lingkungan yang dipenjara setelah tulisannya tentang kerusakan lingkungan dan sebuah tragedi di kantor medianya. Di dalam penjara, sosok hantu hanya memburu narapidana beraura negatif. Tujuh kematian yang dianalisis menunjukkan pola yang konsisten: setiap tokoh membawa satu dosa, melanggar satu nilai moral, dan mati dalam bentuk visual yang simbolik. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Analisis Tujuh Scene

SCENE	Hasil Analisis
Scene 1 Kantor Durasi : 00:02:00 -00:04:50 	**Tokoh:** Endy **Dosa:** *Greed* **Nilai Moral:** Sosial **Tanda utama pada kematian:** Jasad dimutilasi dan ditata seperti instalasi, menyerupai mesin yang berputar tanpa henti Konteks adegan adalah kantor redaksi. Endy menelepon istrinya, lalu menekan Dimas untuk bekerja melewati jam pulang dengan ancaman pemecatan, sehingga norma batas jam kerja dilanggar. Pada tingkat denotasi, Endy adalah atasan Dimas yang menyatakan pekerjaannya lebih berharga daripada keluarganya; ia kemudian dibunuh dan jasadnya dimutilasi serta ditata, peristiwa yang menjadi pemicu alur cerita dan menjerat Dimas sebagai tersangka. Pada tingkat konotasi, kematiannya terjadi setelah ia menanggapi tulisan Dimas tentang kerusakan hutan Kalimantan. Penempatan ini menautkan Endy dengan isu eksploitasi lingkungan. Ia dapat dibaca ganda, yakni sebagai figur otoritas media yang berpotensi turut membungkam suara kritis demi kepentingan ekonomi, sekaligus korban dari sistem yang sama korupnya. Pada tingkat mitos, Endy menaturalisasi gagasan bahwa keserakahan adalah mesin yang menggerakkan kekuasaan secara tak kasatmata. Korupsi dan eksploitasi tampil sebagai siklus yang diwariskan lintas generasi, bukan pilihan moral yang dapat digugat. Pesan moralnya bernilai sosial: relasi dan tanggung jawab terhadap sesama tidak boleh dikalahkan oleh ambisi material.
Scene 2 Durasi : 00:06:55-00:10:15 	**Tokoh:** Tokek **Dosa:** *Lust* **Nilai Moral:** Individual **Tanda utama pada kematian:** Pembusukan fisik tubuh pascakematian Adegan berlangsung di kamar mandi lapas dengan Tokek dan Dimas sebagai partisipan utama. Secara denotatif, Tokek adalah narapidana pembunuh berulang yang berpenampilan menyeramkan (kepala plontos, bertato, wajah beruam), berperilaku liar, dan terafiliasi dengan produksi narkoba di lapas. Dalam adegan ini ia merundung Dimas dengan cara yang bernuansa seksual. Secara konotatif, nama “Tokek” dalam budaya Indonesia lekat dengan citra licik dan pandai “menempel” pada dinding, yang di sini dibaca sebagai simbol rakyat kecil yang menempel pada sistem korup demi bertahan hidup. Nafsunya dibaca bukan sebagai penyimpangan individual semata, melainkan akibat dehumanisasi

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

	struktural, ketika insting primitif menggantikan norma yang runtuh. Pada tingkat mitos, pembusukan tubuh Tokek setelah mati menegaskan bahwa tidak ada "pembersihan artifisial" yang dapat menghapus jejak kekerasan, dan bahwa materi, kekuasaan, atau ritual formal tidak menghapus tanggung jawab moral. Pesan moralnya bernilai individual: hasrat yang tidak dikendalikan meruntuhkan martabat, dan penghormatan terhadap tubuh serta kehendak orang lain adalah syarat relasi yang bermartabat.
Scane 3 Dapur Durasi : 00:22:13 – 00:25:50 	**Tokoh:** Anton **Dosa:** *Envy* **Nilai Moral:** Sosial **Tanda utama pada kematian:** Potongan daging, tulang, dan organ disusun menyerupai kompor Adegan terjadi di dapur lapas tempat Anton bekerja sebagai koki. Ia baru mengetahui istrinya berselingkuh, sementara kehadiran Dimas menambah rasa irinya. Secara denotatif, Anton digambarkan berwajah tegang dan muram, cenderung menyendiri, dan meluapkan emosi lewat umpatan atas kehilangan segala yang ia miliki. Secara konotatif, kemarahannya mewakili dahaga akan keadilan hidup yang tak terpenuhi: dua dekade kerja keras berbuah pengkhianatan personal dan struktural. Dimas dibaca sebagai pemicu yang menghidupkan kembali kegetiran kelas pekerja yang jasanya tidak dihargai. Pada tingkat mitos, tubuh Anton yang disusun menjadi kompor, objek domestik untuk memasak dan bertahan hidup, menaturalisasi gagasan bahwa sistem selalu membutuhkan korban agar terus berjalan, sehingga yang lemah dibakar agar yang kuat tetap hangat. Pesan moralnya bernilai sosial: iri hati yang dipendam tanpa penyaluran sehat menjerumuskan seseorang pada kehancuran diri, alih-alih menuntut keadilan secara konstruktif.
Scene 4 Ruangan Tari Durasi : 00:31:43 – 00:32:50 	**Tokoh:** Novilham **Dosa:** *Wrath* **Nilai Moral:** Individual **Tanda utama pada kematian:** Jasad berpose penari balet Setting adegan adalah ruang tari. Novilham, mantan guru tari privat dan pembaca kartu tarot, mendengar bahwa ruang itu akan ditutup, lalu mengusir para narapidana dengan nada tinggi. Secara denotatif, ia digambarkan memiliki sisi feminin dan latar korban kekerasan fisik oleh ayah dan kakaknya. Secara konotatif, tari bukan sekadar hiburan, melainkan bahasa tubuh untuk menyalurkan amarah, rasa sakit, dan trauma yang tak terungkap dengan kata-kata, sekaligus mekanisme bertahan hidup dan topeng bagi luka batin. Ketika ruang itu diambil, amarah yang selama ini disublimasikan kehilangan salurannya dan meledak. Pada tingkat mitos, film menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu tampil kasar, tetapi dapat hadir sebagai tuntutan untuk tetap terlihat baik-baik saja. Jasadnya berpose penari balet yang elegan, tetapi dari dekat tampak luka dan daging terbuka, sehingga keindahan permukaan menjadi selubung kekerasan yang tersembunyi. Pesan moralnya bernilai individual: luka batin yang tidak diselesaikan secara sehat akan meledak dan menghancurkan diri sendiri maupun orang di sekitarnya.
Scene 5 Ruangan Penjara Durasi : 00:47:48 – 00:51:50	**Tokoh:** Jefry **Dosa:** *Pride* **Nilai Moral:** Sosial **Tanda utama pada kematian:** Tubuh digantung dengan senter besar tertancap di kepala Adegan berlangsung di ruang penjara dan melibatkan Jefry, petugas yang berhadapan dengan narapidana seperti Pendi dan Anggoro. Secara

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



denotatif, Jefry menggunakan kata-kata sebagai instrumen kekerasan psikologis, antara lain dengan menyatakan bahwa para narapidana tidak akan keluar dan akan "membusuk" di sana, serta memelihara dendam pribadi terhadap Anggoro. Secara konotatif, ia mengonotasikan kekuasaan birokrasi yang dijadikan alat komodifikasi ekonomi, ketika penyelewengan jabatan dinormalisasi demi "setoran". Sikap arogannya mencerminkan kesombongan struktural, yaitu keyakinan bahwa jabatan memberi hak merendahkan dan mengontrol tubuh serta masa depan orang lain. Pada tingkat mitos, kematiannya, yaitu tergantung dengan senter besar tertancap di kepala, mengubah tubuhnya menjadi sumber cahaya. Ini menaturalisasi gagasan bahwa dalam sistem kekuasaan yang korup manusia direduksi menjadi fungsi untuk menerangi pihak lain, dan bahwa sorotan kekuasaan tidak selalu berarti kebenaran, melainkan dapat mengalihkan perhatian dari kekerasan di baliknya. Pesan moralnya bernilai sosial: kekuasaan tanpa kerendahan hati menjadi alat penindasan, bukan pengayoman.

Scene 6 Lorong Penjara
Durasi : 01:01:48 – 01:02:50



Tokoh: Buki
Dosa: *Sloth*
Nilai Moral: Ketuhanan
Tanda utama pada kematian: Kehilangan kepala setelah mengabaikan peringatan berdoa

Adegan terjadi di lorong penjara saat perkelahian antarnarapidana. Rekan-rekan Buki memberi tanda bahaya dan meminta berhenti serta berdoa agar aura terkendali, tetapi ia acuh. Secara denotatif, Buki adalah narapidana yang menghadapi tekanan harian berupa perlakuan tidak adil petugas korup dan rivalitas geng. Secara konotatif, para narapidana yang terpaksa berbuat baik demi menghindari hantu menjadi sindiran bahwa manusia sering baru mau berbuat baik, beribadah, atau menahan ego karena takut, bukan karena ketulusan. Sikap acuh Buki dibaca sebagai apatisme kolektif, yaitu sikap "bodo amat" terhadap peringatan moral dan spiritual. Pada tingkat mitos, Buki mewakili *Sloth* secara spiritual, dan teror hantu berfungsi sebagai "hukuman sekaligus alarm" yang memaksa si pemalas moral bergerak sebelum konsekuensi fatal tiba. Mitos ini menaturalisasi gagasan bahwa hanya hukuman adikodrati yang dapat menggerakkan manusia yang kehilangan kepekaan moral, sekaligus mengkritik moralitas yang lahir dari rasa takut. Pesan moralnya bernilai ketuhanan: ketaatan yang tidak lahir dari kesadaran batin bersifat rapuh dan tidak menyelamatkan dari akibat kelalaian.

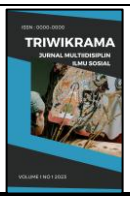
Scene 7 Ruangan Prakasa
Durasi : 01:05:48 – 01:08:40



Tokoh: Prakasa
Dosa: *Gluttony*
Nilai Moral: Alam
Tanda utama pada kematian: Tubuh dipotong dan dibentuk menyerupai Lady Justice

Adegan berlangsung di ruangan Prakasa, yang berbincang lewat telepon dengan Irfan, sosok dirinya semasa muda. Secara denotatif, Prakasa adalah pria asal Solo dengan penanda kultural berupa kesantunan dan kelembutan, yang bertransformasi menjadi pengusaha besar terlibat skandal deforestasi hutan Kalimantan dan berakhir di penjara. Dialog dengan Irfan menjadi konfrontasi batin antara idealisme masa muda dan korupsi di masa tua. Secara konotatif, kelembutan itu menjadi topeng bagi sosok yang manipulatif dan dingin, dan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



	dialognya menyindir idealisme yang tergadaikan, yakni mantan aktivis atau pejuang reformasi yang setelah berkuasa mengkhianati rakyat dan larut dalam sistem korup yang dulu dilawannya. Kerakusannya dibaca sebagai konsumsi tanpa batas atas sumber daya dan kekuasaan. Pada tingkat mitos, tubuhnya yang dipotong dan dibentuk menyerupai Lady Justice, terinspirasi figur Themis, menunjukkan keadilan yang telah menjadi monumen kosong dan komoditas yang dibentuk ulang oleh kekuasaan rakus. Ironi tertingginya, simbol keadilan justru berdiri di atas tubuh pelaku ketidakadilan. Pesan moralnya bernilai alam: keserakahan terhadap sumber daya alam adalah pengkhianatan terhadap idealisme dan tanggung jawab moral kepada alam serta generasi mendatang.

4.2 Pembahasan

Scene 1 – Endy (*Greed*/Keserakahan)

Tokoh Endy merepresentasikan dosa keserakahan (*Greed*) melalui sikapnya yang lebih mengutamakan pekerjaan dan kepentingan material dibandingkan keluarga serta hubungan sosial. Secara denotatif, hal tersebut terlihat dari dialog dan tindakannya yang memaksa Dimas bekerja melampaui batas kewajaran. Secara konotatif, Endy menggambarkan penyalahgunaan kekuasaan dalam dunia kerja yang mengorbankan kepentingan manusia dan lingkungan demi keuntungan. Pada tingkat mitos, tokoh ini menunjukkan bahwa keserakahan dapat menjadi bagian dari sistem yang terus berlangsung dan dianggap wajar. Pesan moral sosial yang disampaikan adalah bahwa ambisi dan keuntungan tidak seharusnya mengalahkan tanggung jawab serta kepedulian terhadap sesama.

Scene 2 – Tokek (*Lust*/Hawa Nafsu)

Tokoh Tokek merepresentasikan dosa hawa nafsu (*Lust*) melalui perilaku yang menunjukkan hasrat tidak terkendali dan tindakan pelecehan terhadap Dimas. Secara denotatif, perilaku tersebut terlihat ketika Tokek memaksa Dimas mengambil sabun tanpa menggunakan tangan. Secara konotatif, Tokek menggambarkan hilangnya penghormatan terhadap tubuh dan martabat orang lain akibat lingkungan yang penuh kekerasan. Pada tingkat mitos, kematiannya menjadi simbol konsekuensi dari hawa nafsu yang tidak dikendalikan. Pesan moral individual dalam adegan ini menegaskan pentingnya pengendalian diri serta menghormati batasan dan kehendak orang lain.

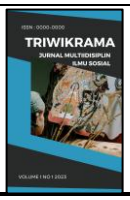
Scene 3 – Anton (*Envy*/Iri Hati)

Tokoh Anton merepresentasikan dosa iri hati (*Envy*) melalui kemarahan dan rasa tidak terimanya terhadap kehidupan yang dianggap tidak adil. Secara denotatif, hal ini terlihat dari ekspresi muram, sikap menyendiri, serta dialog yang menunjukkan kekecewaannya akibat pengkhianatan istri dan kehilangan segala sesuatu yang dimilikinya. Secara konotatif, Anton menggambarkan seseorang yang merasa tidak dihargai setelah berjuang, sementara kehadiran Dimas memperkuat rasa iri yang terpendam. Pada tingkat mitos, kematiannya yang digambarkan melalui tubuh menyerupai kompor menyimbolkan individu lemah yang menjadi korban ketidakadilan sistem. Pesan moral sosialnya adalah pentingnya membangun hubungan yang adil serta mengelola rasa iri agar tidak berkembang menjadi kehancuran diri.

Scene 4 – Novilham (*Wrath*/Amarah)

Tokoh Novilham merepresentasikan dosa amarah (*Wrath*) melalui ledakan emosi yang dipengaruhi pengalaman kekerasan dan trauma masa lalu. Secara denotatif, kemarahannya terlihat ketika ia mengusir para narapidana dari ruang latihan tari yang selama ini menjadi tempatnya mengekspresikan diri. Secara konotatif, tari menjadi sarana untuk melampiaskan luka batin dan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



tekanan psikologis yang dialaminya. Pada tingkat mitos, kematiannya dalam pose menyerupai penari balet menggambarkan keindahan yang menyembunyikan penderitaan dan kekerasan. Pesan moral individual yang disampaikan adalah pentingnya menghadapi trauma dan mengendalikan emosi agar luka batin tidak berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain.

Scene 5 – Jefry (*Pride*/Kesombongan)
Tokoh Jefry merepresentasikan dosa kesombongan (*Pride*) melalui penyalahgunaan jabatan dan sikap sewenang-wenang terhadap narapidana. Secara denotatif, perilakunya terlihat dari tindakan penyiksaan, ancaman, serta penggunaan kekuasaan untuk mengendalikan orang lain. Secara konotatif, Jefry menggambarkan kekuasaan birokrasi yang disalahgunakan demi kepentingan pribadi dan praktik pungutan liar. Pada tingkat mitos, kematiannya dengan senter yang tertancap di kepala menyimbolkan kekuasaan yang hanya menjadi sorotan tanpa mencerminkan kebenaran. Pesan moral sosial dalam adegan ini menegaskan bahwa jabatan seharusnya digunakan untuk melindungi dan menghormati sesama, bukan sebagai alat penindasan.

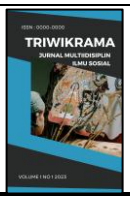
Scene 6 – Buki (*Sloth*/Kemalasan)
Tokoh Buki merepresentasikan dosa kemalasan (*Sloth*) melalui sikap acuh terhadap peringatan dan tanggung jawab spiritual. Secara denotatif, hal ini terlihat ketika Buki mengabaikan nasihat rekannya untuk berdoa sebelum menghadapi bahaya. Secara konotatif, sikap tersebut menggambarkan ketidakpedulian manusia terhadap peringatan moral hingga ancaman benar-benar datang. Pada tingkat mitos, teror hantu menjadi simbol hukuman sekaligus peringatan bagi manusia yang mengabaikan tanggung jawab moral dan ketuhanan. Pesan moral yang disampaikan adalah pentingnya kesadaran spiritual dan ketaatan yang tulus, bukan sekadar melakukan kebaikan karena takut terhadap konsekuensi.

Scene 7 – Prakasa (*Gluttony*/Kerakusan)
Tokoh Prakasa merepresentasikan dosa kerakusan (*Gluttony*) melalui ambisinya memperoleh kekayaan dan kekuasaan hingga mengorbankan lingkungan. Secara denotatif, hal tersebut terlihat dari keterlibatannya dalam skandal deforestasi hutan Kalimantan serta dialog imajiner dengan dirinya di masa muda. Secara konotatif, Prakasa menggambarkan seseorang yang mengkhianati idealisme demi kepentingan pribadi. Pada tingkat mitos, kematiannya yang menyerupai simbol Dewi Keadilan menunjukkan bahwa keadilan dapat kehilangan makna ketika dikendalikan oleh kekuasaan dan keserakahan. Pesan moral alam yang disampaikan adalah pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan tidak mengorbankan sumber daya alam demi keuntungan pribadi.

5. KESIMPULAN

Film *Ghost in the Cell* merepresentasikan Tujuh Dosa Besar melalui tujuh narapidana: Endy (*Greed*), Tokek (*Lust*), Anton (*Envy*), Novilham (*Wrath*), Jefry (*Pride*), Buki (*Sloth*), dan Prakasa (*Gluttony*). Setiap dosa berpasangan dengan nilai moral yang dilanggar, yaitu sosial, individual, ketuhanan, dan alam, dan kematian tokoh menjadi konsekuensi simbolik atas pelanggaran tersebut. Sosok hantu berfungsi sebagai simbol rasa bersalah dan dosa masa lalu yang belum terselesaikan. Pada tingkat denotasi, ketujuh kematian tampil sebagai kekerasan fisik yang artistik. Pada tingkat konotasi, setiap kekerasan tertaut dengan kritik sosial yang spesifik, mulai dari eksploitasi lingkungan, kekerasan struktural di lembaga pemasyarakatan, korupsi birokrasi, hingga matinya idealisme reformasi. Pada tingkat mitos, dosa dinaturalisasi sebagai mekanisme struktural yang direproduksi oleh kekuasaan yang korup. Film ini dengan demikian berfungsi sebagai media kritik sosial yang dikemas dalam horor populer.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



DAFTAR PUSTAKA

Akbar, J., Hairul Fahmi, & Wafiah Murniati. (2025). Multi Label Klasifikasi Genre Film Berdasarkan Sinopsis Menggunakan Metode Long Short-Term Memory (Lstm). *Jurnal Manajemen Informatika Dan Sistem Informasi*, *8*(1), 110–119. https://doi.org/10.36595/misi.v8i1.1436

Angeline, G., Kusumawati, N., & Nurdiansyah, C. (2024). Representasi "Cancel Culture" Dalam Film Budi Pekerti. *Jurnal Media Penyiaran*, *4*(2), 40–49. https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jmp/article/view/8138

Baihaqi, A., & Ibrahim, K. (2023). Teknik Sinematografi Film Pendek Air Mata Impian Karya Multimedia Darussalam Blokagung Banyuwangi. *JDARISCOMB:Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *3*(1). https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v3i1.1986

Bunga, Y. A. (2022). Moral Dalam Film Penyalin Cahaya. *Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya (Photocopier)*, *1*(2018), 1–33.

Istikomah, R. (2021). *Motivasi Orang Tua Dalam Memilih Pesantren (Studi Upaya Lurah Pondok Dalam Memperkenalkan Pesantren Asshiddiqiyah)*. http://repository.unusia.ac.id/id/eprint/408/%0Ahttp://repository.unusia.ac.id/id/eprint/408/1/RANI ISTIKOMAH-15130143.pdf

Sayoga, A. M. (2020). *Analisis Semiotika Isi Pesan Pada Film Miracle in Cell No . 7*. *7*.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). *Dapus Individu*. *1*, 13–23.

Tri Wulandari, Dewi Purnama Sari, A. R. N. (2024). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Deskripsi Mendalam Untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif*.

Tuban, I., & Peningkatan, D. (2022). *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam*. *5*(1), 21–34.

Yusuf, I. A. W., Fitiyani, H., Purnama, H., Firmansyah, S., & Kuroany, L. (2024). Penerapan Komunikasi di MTs Nurul Anwar Mubtadiin. *Jurnal of Educational Management*, *3*(1), 35–44.